

Hubungan antara Minding In The Enhancement Of CLOSENESS Closeness dengan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan Odha Serodiskordan di Rumah Cemara Bandung

¹Dian Anggraeni Raidah, dan ²Yunita Sari

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail : ¹dianaraidah@gmail.com, ²yunitasari.psy@gmail.com

Abstrak: Pasangan ODHA serodiskordan adalah jalinan hubungan pasangan ODHA dengan status salah satu dari pasangan terinfeksi HIV dan pasangan lainnya tidak terinfeksi HIV. Tidak mudah bagi pasangan untuk dapat menyesuaikan diri satu sama lain dalam pernikahannya, terutama pada ODHA serodiskordan karena mempunyai latar belakang kesehatan yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi rank Spearman dengan responden sebanyak 13 pasangan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *minding scale* dan yang terdiri dari 18 item, serta alat ukur *revision of dyadic adjustment scale* yang terdiri dari 14 item. Data yang diperoleh berupa data ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *minding in the enhancement of closeness* dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung memiliki korelasi yang cukup erat (0,486), dengan hubungan yang positif. Semakin tinggi *minding in the enhancement of closeness* maka semakin baik penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan. Komponen yang memiliki korelasi tertinggi adalah komponen *attributions* (0,515). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman dan keyakinan positif terhadap pasangan mempunyai hubungan dengan penyesuaian pernikahan yang baik.

Kata kunci : Minding, penyesuaian pernikahan

A. Pendahuluan

Pasangan ODHA serodiskordan adalah jalinan hubungan pasangan ODHA dengan status salah satu dari pasangan terinfeksi HIV (HIV positif) dan pasangan lainnya tidak terinfeksi HIV (HIV negatif). Nursalam (2005) menjelaskan bahwa seorang penderita HIV/AIDS setidaknya membutuhkan bentuk dukungan dari lingkungan sosialnya, salah satunya adalah *emotional support* yang meliputi perasaan nyaman, dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Hal tersebut dapat diperoleh ODHA dari pasangannya. Apabila memiliki pasangan hidup, para ODHA dapat merasakan dukungan dan motivasi dari pasangannya tersebut, terutama dalam menghadapi penyakitnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tsevat (1999 dalam Arizza, 2011), ODHA juga memiliki keinginan yang besar untuk terus hidup dan memiliki harapan bahwa kehidupan mereka lebih baik daripada kehidupan sebelumnya. Membina hubungan dengan orang yang tidak terinfeksi HIV adalah salah satu tindakan yang dilakukan untuk memotivasi dirinya kembali menemukan kebahagiaan dan penyesuaian diri pada lingkungan (Arriza, dkk, 2011; Seligman, 2004).

Pasangan ODHA serodiskordan dapat menerima status dan masa lalu masing-masing. Mereka menerima status istri mereka sebagai penderita HIV/AIDS serta latar belakang penularannya. Suami juga tidak terpengaruh dengan stigma di masyarakat mengenai penyakit HIV/AIDS. Pada salah satu pasangan, istri yang HIV positif juga dapat menerima masa lalu suaminya sebagai seorang pengguna jarum suntik (HIV negatif). Dapat dikatakan bahwa pasangan ODHA serodiskordan berusaha untuk menerima dan menghormati pasangannya masing-masing. Selain itu usaha-usaha tersebut dilakukan oleh kedua pasangan dan terus berkelanjutan.

Perilaku-perilaku tersebut dimaksudkan untuk menjaga keutuhan rumah tangganya dan merasa dekat satu sama lain. Usaha-usaha untuk mendekatkan diri tersebut dikenal dengan *mindings in the enhancement of closeness*. Peranan *mindings in the enhancement of closeness* tersebut mengacu pada bagaimana pasangan dapat memelihara dan meningkatkan hubungan dekat mereka. Penekanannya terdapat pada bagaimana pasangan fokus dan memberikan pemikiran pada hubungan mereka. Terdapat tiga komponen dalam *mindings*, yaitu *knowing and being known*, *attributions*, serta *acceptance and respect*. Ketiga komponen tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan satu sama lain (Harvey & Omazu, 1999).

Penyesuaian pernikahan diperlukan bagi pasangan ODHA serodiskordan untuk mengatasi dampak dari penyakit HIV/AIDS yang diderita oleh istri, terhadap kehidupan pernikahan mereka. Penyesuaian pernikahan ini juga dianggap sebagai persoalan utama dalam hubungan sebagai suami dan istri. Menurut Duvall dan Miller (1985), penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami dan isteri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami dan istri. Dengan adanya penyakit HIV/AIDS yang bersifat kronis dengan masa inkubasi dan perjalanan penyakit yang lama, dibutuhkan penyesuaian secara terus menerus bagi pasangan ODHA serodiskordan karena dampak dari penyakit tersebut akan selalu menyebabkan berbagai perubahan kepada kehidupan penderita dan orang-orang disekitarnya.

Dalam menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung memiliki kesepakatan-kesepakatan di dalam rumah tangganya, diantaranya mengenai pembagian tugas rumah tangga, penggunaan kondom saat berhubungan seksual, pengaturan biaya pengobatan, kehamilan, serta keperluan lainnya. Menurut hasil wawancara terhadap salah satu istri yang telah menjalani pernikahan selama satu tahun, terkadang ia dan suaminya berargumentasi terlebih dahulu untuk mempertahankan pendapat masing-masing sehingga proses untuk mencapai kesepakatan tidak selalu mudah. Semakin lama menjalani pernikahan, ia dan pasangannya menjadi lebih mudah dalam mengambil kesepakatan.

Selain itu pasangan ODHA serodiskordan selalu berbagi pendapat dan perasaan antara satu sama lain. Mereka juga melakukan kegiatan bersama-sama seperti misalnya ke rumah sakit dalam rangka berobat, memeriksakan kandungan, dsb. Mereka juga menghadiri kegiatan *open meeting* di Rumah Cemara Bandung bersama-sama. Para istri selalu didukung oleh suami terutama dalam menghadapi penyakit HIV/AIDS yang dideritanya, misalnya dengan mengambilkan obat ke rumah sakit jika kondisi istri tidak memungkinkan untuk mengambil obat bersama. Istri juga tetap berusaha menjalankan perannya di dalam rumah tangga meskipun menderita penyakit HIV/AIDS. Apabila sedang menghadapi masalah, pasangan ODHA serodiskordan seringkali mencoba untuk membicarakan solusinya bersama-sama. Mereka juga mengaku bahagia dengan kehidupan pernikahannya sekarang.

Menurut Spanier (1976), terdapat komponen-komponen di dalam penyesuaian pernikahan, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction*, dan *affectional expression*. Keempat komponen ini direvisi oleh Busby, Christensen, Crane dan Larson (1995) sehingga hanya menjadi tiga komponen, yaitu : *dyadic consensus*, *dyadic cohesion* dan *dyadic satisfaction*.

Dari uraian tersebut, peneliti bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan antara *mindings in the enhancement of closeness* serta

komponen-komponennya dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung.

B. Landasan Teori

Minding menurut Harvey dan Omazu (1999) mengacu pada bagaimana pasangan dapat menjaga dan mengembangkan kedekatan mereka. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana orang focus dan memberikan pemikiran kepada hubungan mereka. *Minding* merupakan kombinasi dari pikiran dan pola perilaku yang dapat meningkatkan kestabilan dan perasaan kedekatan dengan pasangan. Lebih jauhnya, *minding* diuraikan sebagai proses untuk saling mengetahui yang terjadi tanpa henti sepanjang hubungan dan melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku satu sama lain.

Terdapat tiga komponen dalam *minding* yaitu *knowing and being known*, *atributions*, serta *acceptance and respect*. Ketiga komponen tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan satu sama lain (Harvey & Omazu, 1999). *Knowing and being known* mengacu pada perilaku yang bertujuan untuk mengetahui keadaan salah satu pasangan, termasuk bertanya kepada pasangan mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya dimasa lalu, serta mengungkapkan hal yang sama terhadap pasangannya. *Atributions* mengacu pada penafsiran mengenai apa yang dilakukan seseorang dalam suatu kejadian di hidup mereka. *Acceptance and respect* yaitu, pasangan menerima mengenai apa yang ditemukan pada diri pasangannya melalui proses ini dan untuk menghormati yang lainnya berdasarkan pengetahuan tersebut. Usaha-usaha tersebut juga dilakukan oleh pasangan ODHA serodiskordan untuk menjaga keutuhan rumah tangganya dan untuk merasa dekat satu sama lain. Selain itu usaha-usaha tersebut dilakukan oleh kedua pasangan (*reciprocity*) dan terus berkelanjutan (*continuity*).

Pernikahan menyatukan dua individu untuk menjalani hidup bersama, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai pasangan suami isteri. Pasangan pengantin baru adalah dua orang individu yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola-pola keluarga yang berbeda. Penyatuan dua individu yang berbeda tentunya mengharapkan adanya penyesuaian dan toleransi yang besar terhadap perbedaan tersebut. Atwater & Duffy (1999) mendefinisikan penyesuaian pernikahan berarti penyesuaian satu sama lain diantara dua individu terhadap keinginan-keinginan, harapan-harapan, serta kebutuhan-kebutuhan. Dengan kata lain, setiap pasangan harus fleksibel dan memiliki keinginan untuk berubah. Penyesuaian pernikahan mencakup berbagai tanggung jawab, komunikasi dan konflik, kehidupan seksual pasangan, serta perubahan hubungan yang terjadi sepanjang waktu.

Penyesuaian pernikahan merupakan proses yang berubah-ubah. Penyesuaian pernikahan dimulai ketika awal keluarga, ketika sudah mempunyai anak, keluarga dengan anak usia sekolah hingga pasangan berusia lanjut (Hurlock, 1993). Menurut Duvall dan Miller (1985) bahwa penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami dan isteri dengan harapan

bahwa mereka akan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai suami dan isteri. Penyesuaian perkawinan ini juga dianggap sebagai persoalan utama dalam hubungan sebagai suami dan isteri, penyesuaian pernikahan merupakan adaptasi yang dilakukan pasangan menikah.

Spanier (1976) mengatakan penyesuaian hubungan suami-isteri itu merupakan suatu proses yang harus melalui berbagai tahap seperti komunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan. Menurut Spanier (1976), terdapat komponen-komponen di dalam penyesuaian pernikahan, yaitu *dyadic consensus*, *dyadic cohesion*, *dyadic satisfaction*, dan *affectional expression*. Keempat komponen tersebut direvisi oleh Busby, Christensen, Crane dan Larson (1995) sehingga hanya memiliki tiga komponen, yaitu : *dyadic consensus*, *dyadic cohesion* dan *dyadic satisfaction*. *Dyadic consensus* atau kesepakatan hubungan adalah kesepahaman diantara pasangan dalam berbagai masalah dalam perkawinan. *Dyadic cohesion* atau kedekatan hubungan adalah kebersamaan yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan bersama dan menikmati kebersamaan yang ada. *Dyadic satisfaction* atau kepuasan hubungan adalah derajat kepuasan dalam hubungan. Peran yang dijalankan masing-masing individu dalam kehidupan perkawinan akan berpengaruh dalam kepuasan hubungan perkawinan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 13 pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur *mindin scale* dan yang terdiri dari 18 item, serta alat ukur *revision of dyadic adjustment scale* yang terdiri dari 14 item. Data yang diperoleh berupa data ordinal. Berikut hasil perhitungan serta pembahasannya :

Tabel 1

Tabel Korelasi Komponen *Minding in The Enhancement of Closeness* Terhadap Penyesuaian Pernikahan

Komponen <i>Minding in The Enhancement of Closeness</i>	Korelasi <i>Rank Spearman</i>
<i>Knowing and Being Known</i>	0,474
<i>Attributions</i>	0,515
<i>Accpertance and Respect</i>	0,472

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa korelasi antara ketiga komponen dalam *minding in the enhancement of closeness* dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung mempunyai korelasi sedang. Korelasi bernilai positif, artinya semakin tinggi komponen *knowing and being*

known dalam *mindin in the enhancement of closeness* maka semakin baik penyesuaian pernikahan.

Tabel 2

Korelasi Minding in The Enhancement of Closeness Terhadap Penyesuaian Pernikahan

Korelasi Rank Spearman
0,486

Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa koefisien korelasi *rank spearman* (rs) antara *mindin in the enhancement of closeness* dengan penyesuaian pernikahan adalah sebesar 0,486 yang berarti bahwa kedua variabel mempunyai keeratan sedang. Korelasi bernilai positif, artinya semakin tinggi *mindin in the enhancement of closeness* maka akan semakin baik penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung.

Peneliti juga melakukan tabulasi silang untuk mengetahui apakah frekuensi dan persentase dari suatu variabel berkaitan variabel lainnya. Berikut perhitungan besar frekuensi dan persentase dari variabel *mindin in the enhancement of closeness* dengan variabel penyesuaian pernikahan:

Tabel 3

Tabulasi Silang antara *Minding in The Enhancement of Closeness* dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Pasangan ODHA Serodiskordan di Rumah Cemara Bandung

Variabel		Penyesuaian Pernikahan		
		Buruk	Baik	Total
<i>Minding in The Enhancement of Closeness</i>	Rendah	2 (15,4%)	2 (15,4%)	4 (30,8%)
	Tinggi	0 (0%)	9 (69,2)	9 (69,2%)
	Total	2 (15,4%)	11 (84,6%)	13 (100%)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebesar 15,4 % pasangan melakukan *mindin in the enhancement of closeness* rendah dan penyesuaian pernikahan yang buruk. Pasangan yang melakukan *mindin in the enhancement of closeness* rendah dan penyesuaian pernikahan yang baik sebesar adalah 15,4 %. Pasangan yang melakukan *mindin in the enhancement of closeness* tinggi dan penyesuaian pernikahan yang baik adalah sebesar 84,6 % dan tidak ada pasangan yang melakukan *mindin in the enhancement of closeness* tinggi dan penyesuaian pernikahan yang rendah.

Peneliti menghitung data demografi usia pernikahan sebagai data penunjang untuk melihat keterkaitannya dengan *mindin in the enhancement of closeness* serta penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung. Berikut hasil perhitungannya :

Tabel 4
Perbandingan Antara Mean *Minding in The Enhancement of Closeness* dan Penyesuaian Pernikahan dengan Usia Pernikahan

Variabel	Sig.
<i>Minding in The Enhancement of Closeness</i>	0.003
Penyesuaian Pernikahan	0.036

Dari hasil perhitungan terlihat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara usia pernikahan dengan *minding in the enhancement of closeness* dan penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup erat antara *minding in the enhancement of closeness* dengan penyesuaian pernikahan pada pasangan ODHA serodiskordan di Rumah Cemara Bandung. Semakin tinggi *minding in the enhancement of closeness* maka penyesuaian pernikahan akan semakin baik. Komponen *attributions* mempunyai keeratan yang lebih tinggi dengan penyesuaian pernikahan dibandingkan kedua komponen lainnya dalam *minding in the enhancement of closeness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan memahami perilaku dan memiliki keyakinan positif mengenai pasangannya akan membuat pasangan terhindar dari konflik rumah tangga. Pasangan juga akan jarang terlibat dengan kesalahpahaman karena telah banyak memiliki pengetahuan mengenai pasangannya sehingga dapat memahami maksud dan perilaku pasangannya dengan baik.

Komponen dengan keeratan terendah dalam komponen *minding in the enhancement of closeness* adalah *acceptance and respect*. Komponen tersebut memiliki hubungan yang cukup erat dengan penyesuaian pernikahan. Korelasi yang cukup erat antara kedua variabel disebabkan oleh banyaknya perbedaan opini antara pasangan yang pada akhirnya terselesaikan karena salah satu pasangan mengalah agar terhindar dari konflik. Artinya komponen *acceptance and respect* pada *minding in the enhancement of closeness* mengenai penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan pasangan kurang terpenuhi meskipun pada akhirnya pasangan menemui kesepakatan dalam kehidupan pernikahannya.

Usia pernikahan pada pasangan juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *minding in the enhancement of* dan penyesuaian pernikahan. Selain itu mayoritas pasangan berada pada kategori *minding in the enhancement of closeness* yang tinggi dan penyesuaian pernikahan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arriza & Beta, Indah Kumala. (2011). *Memahami Rekonstruksi Kebahagiaan Pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*. (ejournalundip.com). Diakses tanggal 10 Januari 2015.

- Dewi, DM Sintha, Wulandari & Karyamal, Nyoman Mangku (2013). *Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan IMS dan HIV: Gambaran Perilaku Seksual Berisiko di Kota Denpasar* Public Health and Preventive Medicine Archive. Vol 1. No 1.
- Douval, E.M & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development 6th Edition*. New York: Haper & Raw Publisher. Inc
- Harvey, John. H & Omazu, J. (1999). *Minding in The Enhancement of Closeness*.New York : Cambridge University Press.
- Hermanus, Arwam & Zeth, Markus Mansoden. (2010). *Perilaku Dan Risiko Penyakit HIV- AIDS di Masyarakat Papua : Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV- AIDS*. Volume 13, No. 04, pp. 206 - 219.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*, Jakarta :Erlangga.
- Hutapea, Bonar, (2011). *Dinamika Penyesuaian Suami –Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol. 16 No. 01. Kemenkes. (2014).
- Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan II Tahun 2014*. Jakarta Pusat : Kementerian Kesehatan RI _____ (2011).
- Pedoman Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Bayi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (2007). *Peran Perempuan Dalam Penanggulangan HIV/AIDS*. Jakarta : Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan
- Lopez, Shane J. & Synder, C. R. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York : Oxford University Press.
- Nursalam & Dian, Ninuk, (2007). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV*.Jakarta : Salemba Medika
- Papalia W, D. O. (2003). *Human Development (9th. Ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Rachmawati, Dwi & Mastuti, Endah. (2013). *Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir Tni – Al Yang Menjalani Long Distance Marriage*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 02, No. 01.

Rachmawati, Suhardiana. (2013). *Kualitas Hidup Orang Dengan HIV / AIDS Yang Mengikuti Terapi Antiretroviral*. Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi UMM. Vol. I (1), 48 – 62.

Rumah Cemara. (2014). *Visi dan Misi Rumah Cemara*. (www.rumahcemara.org) diakses pada 3 Januari 2015.

Sarafino, E.P.& Smith, T.W (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions 7th*. US : John Wiley & Sons, Inc.

Spiritia. (2009). Seri Buku Kecil: HIV, Kehamilan dan Kesehatan Perempuan. Jakarta : Yayasan Spiritia.

Taylor, S.E. (2006). *Health Psychology*. 6th. Boston: Mc Graw Hill.

UNAIDS. (2004). *Hidup Bersama HIV/AIDS*. Jakarta.

USAID. (2010). *HIV Prevention For Serodiscordant Couples*. (www.aidstarone.com).

Diakses tanggal 2 November 2014

Yamin, Sofyan & Kurniawan Heri, (2014). *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Infotek.